

DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK SISWA BERAKHLAKUL KARIMAH DI SMPN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Nanda Inka Fitri
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: fitrinandainka@gmail.com

Naila Selvi Aulia
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: nailaselviaulia@gmail.com

Rikky Triolin Saputra
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: rikkysaputra041@gmail.com

Abd. Rahman Hamid
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: rahmanhamid@radenintan.ac.id

Baharudin
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: baharudin@radenintan.ac.id

Yuberti
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: yuberti@radenintan.ac.id

Abstract: This article aims to explore the dynamics of character education implementation in shaping students with noble character (akhlakul karimah) at SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung using a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, and were then thematically analyzed. The findings reveal that character education is implemented through habituation, teacher exemplification, and the reinforcement of religious culture in daily activities such as Quran recitation, congregational prayers, and religious extracurricular programs. The core values developed include religiosity, discipline, responsibility, empathy, tolerance, honesty, and integrity. The successful internalization of these values is strongly influenced by the synergy between teachers, the school, and the surrounding community. The implications of these findings highlight the importance of a collaborative and contextual approach in creating an effective character education ecosystem. The novelty of this research lies in its examination of how values of akhlakul karimah are not only taught but also brought to life through real practices, school culture, and socially embedded interactions within the local school context

Keywords: Character Education, Noble Character, Case Study

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika implementasi pendidikan karakter dalam membentuk siswa berakhlakul karimah di SMP Negeri 1 Buay Bahuga Lampung melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan budaya religius dalam kegiatan harian seperti tadarus, shalat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, toleransi, kejujuran, dan integritas. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, dan komunitas. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif dan kontekstual dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan secara kontekstual melalui praktik nyata, budaya sekolah, dan keterlibatan sosial yang khas di lingkungan lokal sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar Indonesia menjadi sorotan berbagai pihak. Berdasarkan data KPAI (2023), lebih dari 60% pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan tindakan perundungan, intoleransi, dan penyalahgunaan teknologi. Angka ini menunjukkan adanya krisis nilai yang cukup mengkhawatirkan, dan memperkuat urgensi pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional¹. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*)².

Pembangunan karakter bangsa telah menjadi agenda penting sejak awal kemerdekaan Indonesia. Hal ini disadari oleh para pendiri bangsa bahwa kemerdekaan tidak hanya berarti terbebas dari penjajahan, tetapi juga membangun identitas dan jati

¹ Novia Herawati Novia and Dewi Sri Andika Rusmana, "Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Sd Negeri Parunggalih Di Era Digital," *Jurnal Sosial-Politika* 3, no. 1 (2022): 14–29, <https://doi.org/10.54144/jsp.v3i1.46>.

² Farida Asyari, "Tantangan Guru Pai Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779>.

diri bangsa yang merdeka. Pembangunan karakter bangsa merupakan tujuan utama pendidikan saat itu, karena pendidikan dianggap sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan etika kepada generasi muda. Tekanan terhadap pentingnya pendidikan karakter tercermin dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah (UUPP). Pada Pasal 3, ditegaskan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air³. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang telah memelopori landasan pendidikan karakter bangsa Indonesia melalui tiga asas pendidikan, yaitu "Ing ngarsa sung tuladha" (di depan memberi teladan), "Ing madya mangun karsa" (di tengah membangun semangat), dan "Tut wuri handayani" (di belakang memberi dorongan)⁴. Ketiga prinsip tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari keteladanan, keterlibatan aktif, serta dorongan moral yang kuat dari lingkungan sekitar siswa, khususnya di sekolah.

Lima Artikel telah membahas topik ini dari beragam sudut pandang. Artikel pertama ditulis oleh⁵ menekankan pentingnya manajemen pendidikan karakter sebagai fondasi dalam pembentukan siswa berakhlakul karimah di Madrasah Aliyah Zainul Hasan 2 Mojolegi. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang efektif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program karakter yang mencakup kegiatan religius harian seperti membaca Al-Qur'an, pembiasaan sopan santun, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat berhasil membentuk kepribadian siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia. Artikel kedua ditulis oleh⁶ menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai religius sebagai fondasi utama

³ Yudi Hartono, "Pendidikan Nasional Dan Kualitas Manusia Indonesia Dalam Perspektif Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2017): 84–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1491>.

⁴ Inggit Pratiwi and Artika Artika, "Relevansi Filsafat Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Matematika Di Era Evolusi Industri 4.0 (Society 5.0)," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 9 (2023): 2738–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.548>.

⁵ Ahmad Tohir Arimbi Pamungkas1, "Attractive : Innovative Education Journal," *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1053>.

⁶ Purwati Purwati and Aiman Faiz, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas," *JPSK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2023): 1032–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13022>.

dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Melalui kajian literatur, penelitian ini mengungkap bahwa karakter religius yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga dan sekolah berkontribusi besar dalam mencegah perilaku menyimpang serta membentuk karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penekanan pada nilai religius tidak hanya memperkuat hubungan spiritual peserta didik dengan Tuhan, tetapi juga berimplikasi pada penguatan moral dan integritas yang diperlukan dalam membangun SDM unggul demi kemajuan bangsa. Artikel ketiga dari ⁷ ditulis oleh Siswati, menekankan peran penting pembelajaran sejarah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter guna membentuk sikap dan perilaku sosial siswa di SMA PGRI 1 Pati. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri ke dalam proses pembelajaran sejarah secara efektif membentuk perilaku sosial siswa melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan pemodelan (modelling). Guru sejarah menjadi figur sentral dalam proses ini, berperan sebagai teladan yang membimbing siswa baik secara langsung di dalam kelas maupun melalui aktivitas luar kelas. Meskipun hasilnya menunjukkan tingkat sikap sosial siswa yang sangat baik, penelitian ini juga mencatat adanya kendala seperti perubahan kebijakan pemerintah dan perbedaan karakter siswa yang memengaruhi efektivitas implementasi. Artikel keempat ditulis oleh ⁸ menyoroti pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya menanamkan nilai cinta tanah air pada siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan di SDN Pandean Lamper 04 Semarang dan melibatkan siswa kelas V sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan PPK telah berjalan efektif dalam membentuk karakter nasionalisme siswa, ditunjukkan oleh peningkatan sikap menghargai pahlawan, mencintai produk lokal, dan mengenal budaya nasional. Persentase tertinggi mencapai 96%, yang menunjukkan penguatan karakter cinta tanah air secara signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya

⁷ Siswati and et.al, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13022>.

⁸ Risvan Akhir Roswandi, "Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 16, no. 1 (2022): 610–18, <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>.

keterlibatan aktif guru dan sekolah dalam menciptakan budaya nasionalisme melalui pembiasaan dan keteladanan. Aartiel kelima ditulis oleh ⁹ mengulas peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda Indonesia. Melalui studi literatur, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai moral seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan nasionalisme, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan reflektif dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dijadikan strategi utama untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, sehingga siswa mampu mengembangkan pola pikir kritis dan konstruktif. Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai karakter secara terpadu di sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang cerdas secara intelektual sekaligus tangguh secara moral. Pada penelitian ini penulis menawarkan sudut pandang baru dengan menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian siswa melalui praktik nyata, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang khas dari komunitas lokal yang menjadi subjek penelitian. artikel ini secara khusus mengeksplorasi dinamika pendidikan karakter dalam membentuk siswa berakhlakul karimah di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung. Sekolah ini dipilih karena memiliki latar sosial-kultural yang menarik serta komitmen terhadap pembinaan karakter siswa melalui berbagai program religius dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Penulis berargumen bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran guru, strategi kelembagaan, serta keterlibatan komunitas sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam dinamika pendidikan karakter dalam membentuk siswa berakhlakul karimah di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk

⁹ Salahuddin Al Asadullah and Nurhalin Nurhalin, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 12–24, <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202>.

mengungkap makna, nilai, serta proses sosial yang kompleks dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa melalui praktik sehari-hari, budaya sekolah, serta interaksi antara warga sekolah dan komunitas. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif dan menyeluruh satu kasus tertentu, yaitu bagaimana pendidikan karakter dijalankan dan dihidupkan dalam konteks sekolah yang spesifik, yang memiliki latar sosial-budaya dan praktik keagamaan yang unik. Fokus utama dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang berlangsung melalui program-program religius, pembiasaan positif, serta keteladanan dari para pendidik di lingkungan sekolah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yakni observasi partisipatif untuk menangkap aktivitas keseharian siswa dan dinamika interaksi di lingkungan sekolah; wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci seperti kepala sekolah, guru pendidikan agama, wali kelas, siswa, serta orang tua; dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta aktivitas informal siswa guna memperoleh pemahaman yang holistik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali lebih dalam pemahaman, pengalaman, dan persepsi para informan mengenai nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen kebijakan sekolah, program kerja tahunan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta catatan kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan yang menunjang pembentukan karakter siswa.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi tematik agar dapat menggambarkan pola-pola yang muncul dalam dinamika pendidikan karakter di sekolah. Penarikan

kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang telah dianalisis, guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah ditanamkan dan diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan siswa sehari-hari. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, diskusi dengan rekan sejawat, serta pengecekan ulang kepada informan (member check) untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi ilmiah yang mendalam serta relevan secara praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Siswa Sehari-hari

Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa yang berlangsung secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana dalam kurikulum, tetapi diwujudkan secara konkret dalam bentuk perilaku, kegiatan, serta interaksi sosial yang berlangsung di antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.

Salah satu pendekatan yang digunakan sekolah ini adalah pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian. Setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, siswa melakukan tadarus Al-Qur'an bersama secara bergilir di bawah bimbingan guru. Kegiatan ini dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah dan pembacaan doa bersama. Praktik ini secara tidak langsung melatih kedisiplinan waktu, kebersamaan, serta membiasakan siswa untuk memulai hari dengan ketenangan spiritual. Selain itu, di setiap awal dan akhir pelajaran, siswa terbiasa mengucapkan salam dan menyampaikan doa, yang menunjukkan adanya upaya internalisasi nilai-nilai sopan santun dan religiusitas dalam konteks pembelajaran.

Keteladanan dari guru dan tenaga pendidik menjadi elemen penting dalam proses pembentukan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan contoh nyata dalam sikap, tutur kata, dan tindakan. Dalam keseharian, guru menunjukkan perilaku ramah, adil, dan

bijaksana dalam menghadapi siswa, serta konsisten dalam menerapkan peraturan. Keteladanan ini menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari siswa, sekaligus membentuk perilaku yang meniru nilai-nilai positif dari sosok yang mereka teladani.

Nilai-nilai karakter juga diintegrasikan secara eksplisit ke dalam proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajak tidak hanya memahami teori tentang akhlak, tetapi juga mempraktikkannya dalam keseharian, seperti melalui kegiatan adab berinteraksi, penguatan nilai kejujuran, dan pembiasaan saling menasihati dalam kebaikan. Di mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia atau PPKn, guru seringkali mengangkat tema cerita dan diskusi yang memuat pesan moral dan sosial, sehingga siswa terbiasa menganalisis nilai-nilai kehidupan dari berbagai sudut pandang¹⁰.

Sekolah juga memiliki program keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa religius yang mendukung pembentukan karakter. Program tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, kajian keagamaan rutin, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian Islami yang kuat. Tidak hanya siswa, orang tua dan masyarakat sekitar turut dilibatkan melalui forum komunikasi dan kegiatan kolaboratif, sehingga terbentuk sinergi dalam penanaman nilai-nilai karakter di dalam dan luar sekolah¹¹.

Disiplin menjadi bagian integral dari upaya membentuk karakter Sekolah menerapkan sistem ketertiban yang jelas dan konsisten, mulai dari kehadiran, kerapian berpakaian, hingga ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Penerapan aturan ini dilakukan dengan pendekatan yang mendidik, bukan menghukum, sehingga siswa memahami pentingnya tanggung jawab pribadi dalam menjalankan kewajiban mereka¹².

¹⁰ Ahmad Salim, "Integrasi Nilai –Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Studi Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 111, [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).111-133](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).111-133).

¹¹ Asep Dahliyana, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Esktrakurikuler Di Sekolah," *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2020): 54–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v15i1.5628>.

¹² Siti Rochmiyati, Die Bhakti Wardoyo Putro, and Ani Lestari, "The Implementation Of Discipline And Responsibility Through Procedure Texts In High Schools Students'™ Textbooks," *Tamansiswa International Journal in Education and Science* 2, no. 2 (2021): 23–30, <https://doi.org/10.30738/tijes.v2i2.9939>.

Linkungan sekolah turut dirancang sebagai ruang edukatif yang mendukung pendidikan karakter. Dinding-dinding sekolah dipenuhi dengan kutipan-kutipan inspiratif dan nilai-nilai keislaman. Slogan seperti “Berakhlak Mulia, Berprestasi Tinggi” tidak hanya menjadi semboyan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata oleh seluruh warga sekolah. Dalam suasana ini, siswa tumbuh dalam lingkungan yang mendorong mereka untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah¹³.

Dengan pendekatan yang konsisten dan kolaboratif tersebut, pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung bukanlah sesuatu yang diajarkan secara formal semata, melainkan dihidupkan dalam budaya sekolah yang menyatu dalam kehidupan siswa. Ini membuktikan bahwa pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam dapat dibangun melalui sistem yang terarah, peran aktif guru, serta keterlibatan seluruh elemen sekolah. Keberlanjutan dari implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung semakin memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga berkomitmen mencetak generasi yang berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui rutinitas keagamaan, keteladanan, dan pembiasaan positif ini tidak hanya dirasakan dalam lingkup internal sekolah, melainkan juga mulai memberikan dampak pada perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta menunjukkan sikap empati dan peduli terhadap sesama, baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun dalam kegiatan kemasyarakatan.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter ini diperkuat pula oleh adanya sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dan wali kelas. Mereka tidak hanya memantau perkembangan akademik siswa, tetapi juga melakukan pendekatan personal untuk menilai perubahan sikap dan kepribadian. Setiap siswa dikenali secara utuh, tidak semata dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan sosial. Melalui bimbingan yang intensif dan berkelanjutan, sekolah dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, terutama

¹³ Rochmiyati, Putro, and Lestari.

bagi mereka yang mengalami kendala dalam beradaptasi atau dalam mengendalikan perilaku.

Hal ini diperkuat dengan adanya forum-forum diskusi internal seperti rapat guru, pertemuan wali kelas, serta evaluasi program karakter secara berkala yang melibatkan komite sekolah. Hasil diskusi ini digunakan sebagai dasar untuk penyusunan strategi baru yang lebih efektif dalam membina karakter siswa. Penyesuaian dan inovasi terus dilakukan, termasuk dalam penggunaan media pembelajaran yang relevan dan menarik, seperti video inspiratif, permainan edukatif berbasis nilai, hingga penyisipan teknologi digital yang mendukung penguatan nilai-nilai moral secara kontekstual.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan kepemimpinan dan organisasi juga menjadi medium penting untuk memperkuat pendidikan karakter. Melalui OSIS, pramuka, dan berbagai kegiatan lainnya, siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja sama tim, pengambilan keputusan, serta manajemen emosi dalam menghadapi perbedaan pendapat. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara langsung, melainkan tumbuh secara alami dari pengalaman dan dinamika yang mereka alami selama menjalankan peran masing-masing dalam organisasi.

Sinergi yang dibangun antara sekolah dan orang tua menjadi fondasi kuat dalam memastikan kesinambungan pembentukan karakter di rumah. Melalui program parenting dan komunikasi rutin, orang tua diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip pembinaan karakter di lingkungan keluarga. Mereka juga diberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga dan dipelihara secara konsisten. Kolaborasi ini menciptakan kesatuan arah dalam mendidik siswa, menjadikan nilai-nilai yang mereka terima di sekolah tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di masyarakat. Lebih dari sekadar program pendidikan, karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung telah menjadi budaya yang hidup dan tumbuh dalam diri seluruh warga sekolah. Budaya ini terbentuk dari komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendorong setiap individu untuk berkembang secara holistik mengintegrasikan akal, hati, dan perilaku dalam setiap langkah pendidikan. Keberhasilan yang diraih sekolah ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara

sistematis, dijalankan secara konsisten, dan didukung oleh seluruh elemen, dapat mewujudkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga kuat dalam kepribadian dan nilai-nilai moral.

B. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung sejumlah nilai utama menjadi fokus pengembangan yang konsisten dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga ditanamkan melalui kebiasaan, interaksi, serta keteladanan yang berlangsung setiap hari di lingkungan sekolah.

Nilai religiusitas menempati posisi sentral dalam proses pembentukan karakter siswa. Hal ini tercermin dari berbagai program keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus pagi, pengajian rutin, serta peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan secara kolektif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya didorong untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, seperti bersikap jujur, sabar, dan tawadhu¹⁴.

Nilai kedisiplinan juga menjadi perhatian penting. Sekolah menerapkan berbagai aturan dan pembiasaan yang mendorong siswa untuk menghargai waktu, menaati tata tertib, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Kedisiplinan ini tidak hanya dibentuk melalui sistem pengawasan yang ketat, tetapi juga dengan penanaman kesadaran bahwa sikap disiplin merupakan bagian dari integritas pribadi seorang muslim¹⁵.

Tanggung jawab adalah nilai yang dikembangkan melalui pelibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Siswa diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin kegiatan keagamaan, mengorganisasi kelas, atau menjadi anggota aktif dalam ekstrakurikuler. Melalui kesempatan ini, mereka belajar untuk memegang amanah,

¹⁴ Qomarudin, "3934-Article Text-9869-1-10-20220813" 20, no. 1 (2022): 75–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3934>.

¹⁵ Abyantara Ahnaf Sujana and Rahmanu Wijaya, "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib Dan Pembelajaran PPKn Di SMKN 5 Surabaya," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 145–59, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p145-159>.

mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas dengan rasa tanggung jawab yang tinggi¹⁶.

Selain itu, sikap empati dan toleransi tumbuh melalui interaksi sosial di sekolah yang dikelola dalam semangat kekeluargaan. Siswa diajarkan untuk saling membantu, menghormati perbedaan, dan merespon konflik secara bijaksana. Kegiatan sosial seperti santunan kepada siswa kurang mampu, kerja bakti, serta diskusi kelompok menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian dan kerja sama¹⁷.

Nilai kejujuran dan integritas juga mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran dan kegiatan evaluasi. Guru secara konsisten menekankan pentingnya berkata benar, tidak mencontek, dan bersikap jujur dalam setiap proses belajar. Ujian dan tugas dikelola dengan sistem yang mendorong kepercayaan diri dan tanggung jawab pribadi, bukan semata-mata pengawasan ketat¹⁸.

Seluruh nilai tersebut tidak dikembangkan secara terpisah, melainkan menyatu dalam budaya sekolah yang bersifat menyeluruh dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang beretika dan bermoral. Selain nilai-nilai yang telah disebutkan, sekolah juga menanamkan nilai kerja keras dan semangat belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Melalui bimbingan akademik dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong daya saing sehat, siswa diajak untuk menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu secara efisien, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun proyek kelompok. Guru dan wali kelas berperan sebagai motivator yang terus mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar.

¹⁶ Karlina Yulista et al., "Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa SMP," *Studi Manajeria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 20 (2020): 129–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i2.6682>.

¹⁷ Tejo Waskito, "Pendidikan Multikultural Dalam Islam," *Journal.Uinsi.Ac.Id* 4, no. December 2022 (2023): 1–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1857>.

¹⁸ Fauziah Aini and Zaka Hadikusuma Ramadhan, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024): 331–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>.

Nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial juga dikembangkan melalui pembentukan organisasi siswa seperti OSIS, Pramuka, dan kelompok ekstrakurikuler lainnya. Dalam organisasi ini, siswa dilatih untuk mengambil keputusan, bekerja dalam tim, dan menyusun program kerja yang memberi manfaat bagi komunitas sekolah. Pengalaman ini melatih siswa untuk menjadi pribadi yang proaktif, mampu mempengaruhi orang lain secara positif, serta memiliki kesadaran akan perannya dalam masyarakat.

Selanjutnya, nilai kemandirian ditanamkan melalui tugas-tugas individu dan proyek yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, menyusun rencana, dan melaksanakan kegiatan tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru. Dengan demikian, siswa belajar untuk percaya pada kemampuannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil dari tindakan mereka. Integrasi nilai-nilai karakter ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang konsisten dan berkesinambungan. Sekolah memastikan bahwa setiap kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, memiliki dimensi pendidikan karakter yang jelas. Bahkan kegiatan informal seperti istirahat, kegiatan kelas, dan perayaan hari besar nasional atau keagamaan menjadi momen penting untuk memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan.

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung bukan hanya sebatas program tambahan atau formalitas kurikulum, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh aspek kehidupan sekolah. Budaya sekolah yang kaya akan nilai-nilai moral, dukungan dari guru, serta keterlibatan aktif siswa dan komunitas menjadikan sekolah ini sebagai lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembangnya pribadi yang berakhlakul karimah.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung penting untuk dipahami bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya bersumber dari desain program yang baik, tetapi juga dari konsistensi pelaksanaan dan kesadaran kolektif seluruh warga sekolah dalam menjalankan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari budaya hidup bersama. Sekolah tidak memosisikan nilai-nilai karakter sebagai materi ajar yang bersifat

temporer atau musiman, melainkan sebagai prinsip dasar yang membentuk sistem dan identitas institusi secara menyeluruh.

Salah satu aspek penting yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung adalah keberpihakan sekolah terhadap nilai-nilai Islam yang menyatu dalam seluruh program, baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Nilai religiusitas, misalnya, bukan hanya dimaknai sebagai kewajiban formal ibadah semata, tetapi dijadikan fondasi dalam membangun etika interaksi, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan konflik. Siswa dibimbing untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh dan seimbang antara aspek spiritual dan sosial.

Pembiasaan positif menjadi metode utama dalam membentuk karakter siswa. Berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin seperti tadarus pagi, shalat dhuha, dan doa bersama membangun kebiasaan yang secara perlahan mengakar dalam diri siswa. Aktivitas ini bukan hanya mengasah keterampilan ibadah, tetapi juga menumbuhkan ketenangan batin, kedisiplinan, serta rasa kebersamaan yang tinggi. Ketika siswa terbiasa memulai hari dengan kegiatan spiritual, mereka akan lebih siap secara mental dan emosional untuk menerima pelajaran serta berinteraksi dengan sesama dalam suasana yang harmonis.

Penting juga disoroti bahwa pendidikan karakter di sekolah ini tidak dilakukan secara satu arah atau top-down dari guru kepada siswa semata, tetapi berkembang melalui interaksi yang bersifat dua arah. Siswa diberi ruang untuk menyuarakan pendapat, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam memahami pentingnya nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi. Misalnya, dalam kegiatan organisasi OSIS, siswa tidak hanya berlatih mengatur kegiatan, tetapi juga menyusun anggaran, melakukan evaluasi, dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban. Proses ini melatih mereka untuk berlaku jujur, terbuka, dan profesional dalam menyelesaikan tugas.

Nilai kejujuran, yang menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan karakter, juga dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang menekankan

proses dan bukan hanya hasil akhir. Guru mendorong siswa untuk berani menyampaikan hasil pekerjaan sendiri, meskipun belum sempurna, daripada meniru pekerjaan orang lain. Ujian dilaksanakan dengan pengawasan yang wajar dan pendekatan yang membangun kepercayaan. Sikap guru yang memberi apresiasi terhadap kejujuran siswa, bahkan jika jawabannya salah, menjadi contoh nyata bahwa nilai karakter lebih penting daripada sekadar nilai angka.

Toleransi dan empati juga mendapatkan ruang yang cukup luas dalam keseharian siswa. Interaksi yang dikelola dalam semangat kekeluargaan membuat siswa terbiasa menyapa, membantu, dan memahami perbedaan satu sama lain. Sekolah mengajarkan bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan hambatan. Dalam kelas, perbedaan latar belakang ekonomi atau kemampuan akademik tidak menjadi alasan untuk diskriminasi, karena semua siswa diperlakukan secara adil dan setara. Kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan kunjungan ke panti asuhan menjadi cara konkret untuk menumbuhkan empati dan solidaritas antar sesama.

Lebih jauh, sekolah juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air sebagai bagian integral dari karakter kebangsaan. Hal ini dilakukan melalui pengenalan simbol-simbol negara, penghormatan terhadap bendera, dan penghayatan terhadap lagu kebangsaan yang dilakukan secara khidmat setiap upacara hari Senin. Siswa diajak untuk memahami sejarah perjuangan bangsa, mengenal tokoh-tokoh nasional, serta menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari Indonesia. Dalam konteks ini, nilai-nilai religius dan nasionalis tidak dipertentangkan, tetapi saling melengkapi dalam membentuk identitas siswa sebagai warga negara yang beriman dan bertanggung jawab.

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan karakter memegang peran strategis dalam menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang diberikan oleh guru menjadi kekuatan utama dalam membentuk perilaku siswa. Guru yang datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, bersikap adil terhadap semua siswa, serta memberikan pujian atau koreksi dengan cara yang bijak, menjadi model nyata bagi siswa. Keberhasilan pendidikan karakter tidak lepas dari konsistensi guru dalam mempertahankan perilaku positif tersebut, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Selain guru, peran wali kelas sangat menentukan dalam menjaga kesinambungan pembinaan karakter. Wali kelas menjadi figur yang paling dekat dengan siswa, karena mereka tidak hanya bertugas dalam hal administratif, tetapi juga menjadi pembimbing, pendengar, dan problem solver bagi siswa. Mereka memfasilitasi diskusi-diskusi ringan mengenai nilai kehidupan, membina kelompok belajar, serta menjaga komunikasi yang erat antara sekolah dan orang tua.

Penting juga digarisbawahi bahwa sekolah memberikan perhatian terhadap pengembangan karakter dalam konteks dunia digital. Di era teknologi yang semakin maju, siswa dihadapkan pada tantangan baru seperti penyalahgunaan media sosial, hoaks, dan cyber bullying. Sekolah merespons hal ini dengan menyelenggarakan program literasi digital yang berbasis karakter, di mana siswa diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika. Edukasi mengenai jejak digital, etika berkomentar, serta cara menyaring informasi menjadi bagian dari pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Sarana dan prasarana sekolah juga mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Lingkungan fisik sekolah dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi. Keberadaan papan inspiratif, kutipan nilai-nilai moral di dinding, ruang literasi bernuansa Islami, serta fasilitas ibadah yang layak memberikan kesan bahwa pendidikan karakter bukan hanya slogan, tetapi bagian dari atmosfer nyata yang dirasakan siswa setiap hari.

Keterlibatan orang tua dan komunitas menjadi faktor penting yang menguatkan pendidikan karakter. Sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan seperti parenting class, pertemuan wali murid, kegiatan keagamaan, dan forum diskusi. Dengan keterlibatan ini, orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut menjadi agen pembina karakter di rumah. Sementara itu, kerja sama dengan tokoh agama, lembaga sosial, dan pemerintah lokal memperluas cakupan pembinaan karakter dalam konteks sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung dalam mengembangkan pendidikan karakter bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang ditanamkan bukan hanya menjadi pengetahuan

pasif, tetapi menjadi bagian dari praktik hidup sehari-hari. Integrasi antara kebijakan, keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan menjadikan pendidikan karakter di sekolah ini tidak sekadar program pelengkap, melainkan menjadi napas dari seluruh proses pendidikan. Dengan sistem seperti ini, siswa diharapkan tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang sukses secara akademik, tetapi juga memiliki jati diri kuat, mampu menjadi pemimpin yang bijaksana, serta kontributor positif dalam masyarakat luas.

C. Peran Guru, Sekolah, dan Komunitas

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung tidak dapat dilepaskan dari peran aktif para pemangku kepentingan, terutama guru, pihak sekolah, dan komunitas sekitar. Ketiganya membentuk satu ekosistem pendidikan yang saling melengkapi dan mendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa

Guru memegang posisi sentral sebagai agen pembentuk karakter. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina moral. Melalui keteladanan sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari, guru menjadi figur yang dikagumi dan diteladani oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, guru senantiasa mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter, baik secara eksplisit maupun implisit. Misalnya, dalam mengajarkan materi tentang tolong-menolong, guru akan menyisipkan kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pesan moral lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Di luar kelas, guru juga berperan dalam membina kegiatan ekstrakurikuler, memantau interaksi sosial antar siswa, serta menjadi konselor ketika siswa menghadapi masalah pribadi. Kehadiran guru dalam berbagai dimensi kehidupan siswa ini memperkuat efektivitas pendidikan karakter yang dijalankan¹⁹.

Pihak sekolah sebagai institusi memiliki tanggung jawab dalam merancang kebijakan dan menciptakan sistem yang mendukung pembentukan karakter. Sekolah menyediakan berbagai program yang dirancang secara khusus untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan sosial, seperti program shalat berjamaah,

¹⁹ Aini and Ramadhan.

tadarus bersama, pembinaan OSIS, serta pelatihan kepemimpinan siswa. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem tata tertib yang jelas dan konsisten, dengan pendekatan yang mendidik, bukan menghukum. Penanaman disiplin dan tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan budaya positif²⁰. Lebih dari itu, sekolah berusaha menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif untuk tumbuhnya karakter siswa, mulai dari penyediaan fasilitas ibadah, ruang literasi bernuansa islami, hingga poster-poster motivasi dan nilai-nilai moral yang menghiasi lingkungan sekolah .

Sementara itu, komunitas sekitar yang meliputi orang tua, tokoh agama, dan masyarakat memiliki peran signifikan dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah²¹. Keterlibatan orang tua sangat penting, mengingat pendidikan karakter yang berhasil membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Sekolah secara aktif menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin, program parenting, dan pelibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Dalam beberapa kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi atau buka puasa bersama, masyarakat turut dilibatkan sebagai wujud dari kolaborasi yang harmonis. Kehadiran tokoh agama dalam memberikan ceramah atau menjadi narasumber dalam kegiatan keagamaan di sekolah juga memberikan pengaruh positif bagi pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekolah, tetapi juga merasakan atmosfer religius dan sosial yang seragam dari lingkungan sekitar mereka²².

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari sinergi yang kuat antara guru, pihak sekolah, dan komunitas. Kolaborasi ini menciptakan

²⁰ Irwan Suryadi et al., "Peran Kepemimpinan Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Peran Kepemimpinan Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan," no. February (2025), <https://doi.org/10.62504/n7ww8a59>.

²¹ Sri Hafizatul et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis" 2 (2024): 199–215, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>.

²² Muhammad Trisno, Mas Muhammadiyah, and Syamsul Bahri, "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma' Ata' a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau Implementation of Character Education Strategy Based on Local Wisdom Values of the Ma' Ata' a Ciacia " 5, no. 1 (2024): 164–69, <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5316>.

suasana belajar yang mendidik secara intelektual sekaligus membina secara moral dan spiritual, sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Keberlanjutan implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat. Dalam praktiknya, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada kegiatan-kegiatan formal yang telah dirancang, tetapi juga menuntut konsistensi dalam pelaksanaannya sehari-hari. Hal ini mencakup bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati dihidupkan dalam setiap aspek interaksi di lingkungan sekolah.

Sebagai contoh, interaksi antar siswa maupun antara siswa dan guru yang sarat dengan sikap saling menghargai dan sopan santun menjadi cerminan keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter. Ketika terjadi pelanggaran tata tertib, pendekatan yang digunakan oleh guru dan pihak sekolah lebih mengedepankan dialog dan refleksi, bukan semata-mata hukuman. Dengan demikian, siswa tidak hanya diberi tahu bahwa suatu perilaku itu salah, tetapi juga diajak memahami dampak dan nilai yang dilanggar. Komitmen ini juga tercermin dari upaya sekolah dalam melakukan evaluasi dan inovasi program secara berkala. Evaluasi dilakukan tidak hanya melalui indikator keberhasilan akademik, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, kerelawanan, atau keagamaan menjadi tanda bahwa nilai-nilai karakter telah mulai mengakar. Selain itu, inovasi terus dilakukan, baik dalam metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, maupun dalam menciptakan program baru yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti pendidikan digital yang berbasis etika dan tanggung jawab.

Dukungan dari komunitas sekitar juga terus diperkuat dengan membangun jejaring kemitraan yang lebih luas. Sekolah menjalin kerja sama tidak hanya dengan orang tua dan tokoh agama, tetapi juga dengan lembaga keagamaan, instansi pemerintah setempat, dan organisasi masyarakat yang memiliki visi serupa dalam pembinaan generasi muda. Melalui kolaborasi ini, siswa diperkenalkan pada lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga nilai-nilai karakter yang diperoleh di

sekolah tidak hanya menjadi teori, melainkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter yang berhasil tidak hanya ditandai dengan perubahan perilaku individu, tetapi juga dengan terciptanya budaya sekolah yang positif dan inklusif. Di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung budaya ini terus dikembangkan melalui kegiatan rutin seperti apel pagi yang disertai pesan moral, pembiasaan membaca doa dan literasi pagi, hingga kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama seluruh warga sekolah. Budaya ini menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab kolektif, dan semangat kebersamaan yang menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah ini menjadi suatu proses yang tidak terpisah dari kegiatan belajar mengajar, melainkan menjadi inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Sinergi antara peran guru, kebijakan sekolah, dan keterlibatan komunitas menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan kepribadian yang matang secara moral dan spiritual. Dalam jangka panjang, keberhasilan pendidikan karakter ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat dengan membawa nilai-nilai kebaikan yang telah mereka pelajari dan hayati sejak bangku sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, Lampung diimplementasikan secara holistik dan kontekstual melalui praktik keseharian yang mencakup pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta penguatan program keagamaan. Sekolah ini menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa dilakukan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari

rutinitas sekolah. Kegiatan religius seperti tadarus pagi dan shalat berjamaah menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Selain itu, pembiasaan sikap sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab diterapkan dalam seluruh aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui pendekatan yang berorientasi pada pengalaman langsung dan keteladanan, nilai-nilai karakter diinternalisasi secara alami dalam diri siswa.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, toleransi, kejujuran, dan integritas. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten dan menyatu dalam budaya sekolah. Keberhasilan pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif semua elemen pendidikan, termasuk guru, siswa, dan lingkungan sekitar.

Guru memiliki peran penting sebagai figur teladan yang membimbing siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan etika. Sekolah berperan sebagai institusi yang menyediakan sistem dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, melalui aturan, kegiatan, dan budaya yang konsisten. Komunitas, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, turut serta memperkuat nilai-nilai karakter melalui dukungan dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas pendidikan. Kolaborasi yang harmonis antara guru, sekolah, dan komunitas menciptakan ekosistem yang kondusif bagi terbentuknya siswa yang berakhlakul karimah serta memiliki keunggulan akademik dan kepribadian yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahnaf Sujana, Abyantara, and Rahmanu Wijaya. "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib Dan Pembelajaran PPKn Di SMKN 5 Surabaya." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 145–59. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p145-159>.

Aini, Fauziah, and Zaka Hadikusuma Ramadhan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024): 331–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>.

Arimbi Pamungkas1, Ahmad Tohir. "Attractive : Innovative Education Journal."

Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability 4, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1053>.

Asadullah, Salahuddin Al, and Nurhalin Nurhalin. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia.” *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 12–24. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202>.

Asyari, Farida. “Tantangan Guru Pai Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat.” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779>.

Dahliyana, Asep. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Esktrakurikuler Di Sekolah.” *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2020): 54–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v15i1.5628>.

Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an Dan Hadis” 2 (2024): 199–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>.

Hartono, Yudi. “Pendidikan Nasional Dan Kualitas Manusia Indonesia Dalam Perspektif Sejarah.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2017): 84–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1491>.

Novia, Novia Herawati, and Dewi Sri Andika Rusmana. “Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Sd Negeri Parunggalih Di Era Digital.” *Jurnal Sosial-Politika* 3, no. 1 (2022): 14–29. <https://doi.org/10.54144/jsp.v3i1.46>.

Pratiwi, Inggit, and Artika Artika. “Relevansi Filsafat Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Matematika Di Era Evolusi Industri 4.0 (Society 5.0).” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 9 (2023): 2738–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.548>.

Purwati, Purwati, and Aiman Faiz. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas.” *JPSK : Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2023): 1032–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13022>.

Qomarudin. “3934-Article Text-9869-1-10-20220813” 20, no. 1 (2022): 75–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3934>.

Risvan Akhir Roswandi. “Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme.” *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 16, no. 1 (2022): 610–18.

<https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>.

Rochmiyati, Siti, Die Bhakti Wardoyo Putro, and Eni Lestari. "The Implementation Of Discipline And Responsibility Through Procedure Texts In High Schools Studentsâ€™TM Textbooks." *Tamansiswa International Journal in Education and Science* 2, no. 2 (2021): 23–30. <https://doi.org/10.30738/tijes.v2i2.9939>.

Salim, Ahmad. "Integrasi Nilai –Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Studi Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 111. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).111-133](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).111-133).

Siswati, and et.al. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018." *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13022>.

Suryadi, Irwan, R Wisnu Prio Pamungkas, Fajar Satriyawan Wahyudi, and Teguh Setiawan. "Peran Kepemimpinan Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Peran Kepemimpinan Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan," no. February (2025). <https://doi.org/10.62504/n7ww8a59>.

Trisno, Muhammad, Mas Muhammadiyah, and Syamsul Bahri. "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma ' Ata ' a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau Implementation of Character Education Strategy Based on Local Wisdom Values of the Ma ' Ata ' a Ciacia " 5, no. 1 (2024): 164–69. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5316>.

Waskito, Tejo. "Pendidikan Multikultural Dalam Islam." *Journal.Uinsi.Ac.Id* 4, no. December 2022 (2023): 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1857>.

Yulista, Karlina, Yulia Tri Samiha, Ahmad Zainuri, and Uin Raden Fatah. "Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa SMP." *Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 20 (2020): 129–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i2.6682>.